

Analisis Wacana tentang Kegilaan dalam Buku “Madness and Civilization” Karya Michel Foucault

Milda Apriliana

Universitas Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

mildaapriliana28@gmail.com

ABSTRACT

The study of madness has long been shaped by social, cultural, and historical forces, making it a complex subject in understanding human behavior and societal norms. This research aims to analyze the discourse of madness in Michel Foucault's *Madness and Civilization*, focusing on the relations between language, knowledge, and power, as well as the hidden ideologies embedded within historical constructions of insanity. Employing a qualitative approach, this study combines Critical Discourse Analysis (CDA) with semiotic analysis to examine primary data from Foucault's text and secondary academic sources. The analysis was conducted in three stages: description, interpretation, and explanation, identifying key terms, narrative structures, and symbolic representations that reveal how madness has been historically categorized, institutionalized, and controlled. The results indicate that the discourse of madness is not merely a medical or psychological phenomenon but a social construct shaped by power relations, where institutions, language, and knowledge collaborate to normalize behavior and define who is considered “sane” or “insane.” Concepts such as “confinement,” “reason,” and “institution” serve as ideological signs that sustain social control and reflect broader historical and epistemological contexts. The findings also emphasize the urgent significance of this research, as contemporary mental health narratives and institutional practices still reproduce historical patterns of exclusion and normalization, demonstrating the ongoing relevance of Foucauldian discourse in evaluating current mental health policies, stigmatization, and public perception. Based on these insights, future research is recommended to explore empirical applications of Foucault's discourse in modern mental health institutions and cross cultural contexts, which may provide a deeper understanding of how power, knowledge, and language continue to shape social realities of sanity and madness.

Keywords: Discourse of Madness, Foucault, Power

ABSTRAK

Kajian tentang kegilaan telah lama dibentuk oleh kekuatan sosial, budaya, dan sejarah, menjadikannya subjek yang kompleks dalam memahami perilaku manusia dan norma norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kegilaan dalam *Madness and Civilization* karya Michel Foucault, dengan fokus pada hubungan antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan, serta ideologi tersembunyi yang tertanam dalam konstruksi historis kegilaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggabungkan Analisis Wacana Kritis dengan analisis semiotik untuk mengkaji data primer dari teks Foucault dan sumber sekunder akademis. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: deskripsi, interpretasi, dan penjelasan, dengan mengidentifikasi istilah-istilah kunci, struktur naratif, dan representasi simbolis yang mengungkapkan bagaimana kegilaan secara historis dikategorikan, dilembagakan, dan dikendalikan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa wacana kegilaan bukan sekadar fenomena medis atau psikologis, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa, di mana institusi, bahasa, dan pengetahuan berkolaborasi untuk menormalkan perilaku dan mendefinisikan siapa yang dianggap "waras" atau "gila". Konsep konsep seperti "penahanan", "akal sehat", dan "institusi" berfungsi sebagai tanda-tanda ideologis yang menopang kontrol sosial dan mencerminkan konteks historis dan epistemologis yang lebih luas. Temuan ini juga menekankan pentingnya penelitian ini, karena narasi kesehatan mental kontemporer dan praktik kelembagaan masih mereproduksi pola-pola historis eksklusi dan normalisasi, yang menunjukkan relevansi berkelanjutan wacana Foucault dalam mengevaluasi kebijakan kesehatan mental saat ini, stigmatisasi, dan persepsi publik. Berdasarkan wawasan ini, penelitian di masa mendatang direkomendasikan untuk mengeksplorasi aplikasi empiris wacana Foucault dalam institusi kesehatan mental modern dan konteks lintas budaya, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kekuasaan, pengetahuan, dan bahasa terus membentuk realitas sosial kewarasan dan kegilaan.

Kata Kunci : Wacana Kegilaan, Foucault, Kekuasaan

PENDAHULUAN

Konsep tentang *kegilaan (madness)* merupakan salah satu tema yang kompleks dalam sejarah pemikiran manusia. Sejak zaman klasik, masyarakat Barat telah membangun wacana tertentu mengenai siapa yang dianggap "*waras*" dan siapa yang "*gila*". Dalam kerangka rasionalitas modern, kegilaan sering kali dikonstruksikan sebagai penyimpangan dari norma sosial dan moral yang berlaku, serta ditempatkan diluar batas kewajaran (*reason*). Michel Foucault, melalui karya monumentalnya *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason* (1961/1988), Karya *Madness and Civilization* dipilih karena merupakan fondasi paling berpengaruh dalam kajian kritis tentang kegilaan, menawarkan perspektif genealogis yang tidak hanya menelusuri sejarah institusi medis, tetapi juga mengungkap bagaimana bahasa, kekuasaan, dan pengetahuan bekerja membentuk kategori "*waras*" dan "*gila*" suatu pendekatan yang tidak ditemukan secara utuh pada penulis lain. Berbeda dari karya kontemporer seperti Erving Goffman atau Thomas Szasz yang lebih fokus pada kritik institusi atau aspek medis, Foucault menghadirkan analisis yang jauh lebih komprehensif melalui metode arkeologi pengetahuan, yang menghubungkan sejarah sosial, praktik penyingkiran, rasionalitas modern, dan konstruksi wacana. Keunggulan utama Foucault adalah kemampuannya menunjukkan bahwa kegilaan bukan fenomena psikologis yang berdiri sendiri, tetapi produk dari relasi kekuasaan suatu kontribusi teoretis yang melahirkan penelitian kontemporer mengkaji bagaimana definisi dan perlakuan terhadap orang gila mengalami perubahan signifikan dari masa ke masa, terutama melalui praktik kekuasaan dan institusi sosial (Foucault, 1988).

Foucault menelusuri perjalanan historis kegilaan sejak abad Pertengahan hingga era modern. Ia menyoroti bagaimana masyarakat Eropa pada abad ke 17 melakukan "*Great Confinement*", yakni pengurungan massal terhadap orang yang dianggap menyimpang termasuk pengemis, pelacur, dan orang gila bukan karena alasan medis, melainkan karena pertimbangan moral dan ekonomi (Rudy C Tarumingkeng, 2024). Melalui analisis arkeologi pengetahuan, Foucault menunjukkan bahwa kegilaan bukanlah fenomena alamiah, melainkan konstruksi historis yang dibentuk oleh relasi kekuasaan dan wacana yang dominan pada suatu masa (Foucault, 1988).

Dengan demikian, *kegilaan* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gangguan jiwa yang bersifat medis, melainkan sebagai hasil produksi diskursif sebuah hasil dari interaksi antara bahasa, institusi, dan kekuasaan. Pandangan ini mengubah paradigma pemahaman tentang kegilaan dari perspektif medis ke arah kritik sosial kultural. Syafiuddin & Islam (2018)

menegaskan bahwa pemikiran Foucault menantang klaim normatif dalam bidang kedokteran dan kesehatan mental dengan menunjukkan bahwa batas antara “normal” dan “abnormal” dibangun melalui praktik sosial yang memiliki implikasi politik dan moral.

Dalam konteks tersebut, analisis wacana terhadap *Madness and Civilization* menjadi penting untuk memahami bagaimana konsep kegilaan dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui berbagai institusi, seperti rumah sakit jiwa, gereja, dan negara. Liu (2023) menegaskan bahwa Foucault tidak hanya menulis sejarah medis, tetapi juga menulis sejarah rasionalitas bagaimana masyarakat mendefinisikan dirinya melalui penyingkiran mereka yang dianggap tidak rasional. Sementara itu, Guo dan Xu (2019) menunjukkan bahwa konsep kegilaan Foucault memberikan inspirasi bagi analisis sastra dan budaya, karena ia mengungkap dinamika antara identitas dan struktur kekuasaan.

Namun demikian, penelitian penelitian tersebut umumnya berfokus pada analisis historis atau konseptual tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana wacana kegilaan dalam karya Foucault bekerja pada level linguistic dan semiotic. Celah inilah (*research gap*) yang belum banyak disentuh, yaitu kurangnya penelitian yang menggabungkan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dan semiotika untuk membongkar bagaimana Bahasa dalam teks Foucault sendiri dalam memproduksi kekuasaan. Selain itu sebagian besar hanya mengulas teori besar Foucault secara deskriptif tanpa menawarkan perspektif inovatif yang menempatkan *Madness and Civilization* sebagai objek analisis diskursif yang mandiri dalam konteks debat kontemporer mengenai kesehatan mental, stigma social dan biopolitik.

Lebih jauh, pendekatan analisis wacana dalam membaca karya Foucault membuka ruang untuk menelaah hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan (*power/knowledge*) yang menjadi inti dari kritik Foucault terhadap modernitas. Melalui wacana, kekuasaan tidak hanya menindas tetapi juga memproduksi kebenaran; dengan kata lain, wacana menciptakan realitas sosial yang menentukan bagaimana “kegilaan” harus dipahami dan diperlakukan. Kajian semacam ini juga relevan dengan situasi kontemporer, di mana isu-isu tentang kesehatan mental, stigmatisasi sosial, dan kontrol institusional terhadap individu masih menjadi persoalan yang terus berkembang.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kajian mengenai kegilaan dalam perspektif wacana terus berkembang dan membuka ruang kritik baru terhadap dominasi paradigma medis. Ynnesdal Haugen, (2024) menegaskan bahwa pengalaman mendengar suara tidak dapat direduksi menjadi gejala klinis semata, melainkan mengandung “*mad knowledge*” yang selama ini terpinggirkan oleh wacana psikiatrik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rose (2023) yang menyoroti hambatan struktural dan institusional yang membuat orang yang dikategorikan “mad” kehilangan legitimasi sebagai produsen pengetahuan. Pada sisi lain, Suijker (2023) memperlihatkan bahwa medicalisasi dan kekuasaan tetap bekerja secara halus dalam praktik kesehatan mental modern, sehingga warisan pemikiran Foucault masih relevan untuk membaca konstruksi “normal” dan “abnormal” di masa kini. Relevansi ini diperkuat oleh Joranger (2025) yang menegaskan peran penting pendekatan Foucauldian dalam memahami bagaimana masyarakat membentuk subjek melalui relasi kekuasaan dan praktik kultural. Selain itu, kajian (Zayts Spence et al., 2023) menunjukkan bahwa stigma kesehatan mental diproduksi melalui bahasa dan representasi sosial, sehingga analisis wacana menjadi metode penting dalam memetakan bagaimana konsep kegilaan muncul, bekerja, dan direproduksi. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa wacana tentang kegilaan pada era kontemporer masih sangat dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, tetapi belum banyak kajian yang menelaah konstruksi diskursif tersebut melalui pembacaan tekstual mendalam terhadap karya awal Foucault, khususnya *Madness and Civilization*. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini melalui analisis wacana kritis dan semiotik untuk membongkar bagaimana bahasa dalam

teks Foucault membentuk gagasan tentang kegilaan, rasionalitas, dan kekuasaan, sekaligus menawarkan kebaruan berupa penggabungan pembacaan historis genealogis dengan analisis linguistik dan semiotik yang jarang dilakukan dalam studi kegilaan kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan analisis wacana kritis dan semiotik yang dipadukan, sehingga memungkinkan pembacaan lebih dalam terhadap bagaimana teks Foucault membentuk, mempertahankan, dan menggeser makna tentang kegilaan. Pendekatan ini tentunya tidak hanya menyoroti hubungan Bahasa pengetahuan kekuasaan, tetapi juga mengungkap ideologi struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam konstruksi wacana tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian (1) mendeskripsikan bentuk wacana tentang kegilaan dalam *Madness and Civilization*, (2) menganalisis relasi bahasa pengetahuan kekuasaan, dan (3) mengungkap ideologi yang bekerja dibaliknya dapat dicapai melalui metode yang lebih kritis, kontekstual dan inovatif serta memberikan kontribusi baru dalam kajian Foucault kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui penerapan analisis wacana kritis yang diperkaya dengan perspektif semiotik. Pilihan metodologis ini berakar pada pemikiran Michel Foucault, yang memahami bahasa bukan semata sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai instrumen aktif yang membentuk pengetahuan dan mereproduksi relasi kuasa. Bertolak dari fondasi teoretis tersebut, penelitian berupaya mendeskripsikan konstruksi wacana kegilaan dalam "*Madness and Civilization*", menganalisis kaitan antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan, serta mengungkap ideologi dan struktur kekuasaan yang tersamar di dalamnya. Hal ini ditempuh melalui pembacaan kritis yang kontekstual terhadap teks Foucault.

Sumber data utama yang menjadi objek telaah adalah karya primer Foucault, "*Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*" terbitan 1988. Untuk memperkaya analisis, digunakan pula berbagai sumber sekunder seperti artikel ilmiah dan buku akademik yang membahas wacana kegilaan, teori Foucault, serta analisis wacana kritis. Proses analisis data dilakukan secara bertahap mengacu pada model Fairclough yang diselaraskan dengan kerangka arkeologi pengetahuan Foucault. Tahap awal berupa deskripsi, yang berfokus pada identifikasi unsur kebahasaan, istilah kunci, simbol, serta narasi yang membingkai kegilaan dalam teks. Beranjak ke tahap interpretasi, relasi antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks historis. Pada fase ini, pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk mengurai makna konotatif dan ideologis dari tanda-tanda tertentu seperti "akal budi", "pengurungan", atau "institusi". Tahap akhir adalah eksplanasi, yang bertujuan mengungkap struktur kekuasaan, ideologi, serta aturan pembentukan wacana yang memungkinkan diskursus tentang kegilaan muncul pada periode tertentu.

Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dan deskriptif. Temuan penelitian diuraikan berdasarkan kategori tema wacana yang teridentifikasi, sambil terus dikaitkan dengan konsep analisis wacana kritis dan semiotika. Interpretasi yang dibangun diperkuat dengan membandingkannya terhadap temuan studi mutakhir seputar wacana kegilaan dan kesehatan mental. Penjelasan kritis juga diberikan untuk mengurai bagaimana konstruksi wacana tersebut beroperasi dalam konteks historisnya serta merefleksikan relevansinya dengan persoalan kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Wacana Tentang Kegilaan dalam Madness and Civilization

Dalam *Madness and Civilization* (1988), Michel Foucault menelusuri transformasi historis makna dan posisi sosial kegilaan dari Abad Pertengahan hingga periode modern. Ia menunjukkan bahwa kegilaan bukanlah kondisi alamiah yang netral, melainkan hasil konstruksi wacana yang dihasilkan oleh institusi sosial, medis, dan moral. Menurut Foucault dalam Syam (2025) wacana berfungsi sebagai sistem yang menentukan apa yang dapat dikatakan, siapa yang berhak berbicara, dan bagaimana sesuatu dapat dipahami dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, “kegilaan” diproduksi dan dimaknai melalui jaringan pengetahuan dan kekuasaan yang berubah sepanjang sejarah.

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis (CDA) terhadap teks *Madness and Civilization* karya Michel Foucault (1988) yang dipadukan dengan pendekatan semiotik, penelitian ini menemukan bahwa wacana tentang kegilaan dibentuk melalui bahasa, istilah kunci, simbol, dan struktur kekuasaan yang mengatur bagaimana kegilaan dipahami dalam konteks sejarah tertentu. Temuan penelitian disajikan melalui tiga tahap analisis: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Hasil analisis wacana kritis terhadap *Madness and Civilization* karya Michel Foucault (1988) menunjukkan bahwa konstruksi mengenai kegilaan dibentuk melalui operasi bahasa, tanda, serta aturan ujaran yang bekerja dalam relasi pengetahuan dan kekuasaan. Pada tahap deskripsi dalam model CDA Fairclough (1997) penulis menemukan sejumlah data tekstual berupa istilah kunci seperti *reason*, *unreason*, *madness*, *confinement*, dan *institution*. Foucault menggunakan istilah *unreason* untuk menandai oposisi biner antara kewarasan dan ketidakwarasan, sebagaimana ia tuliskan: “Madness and unreason are not the same. Madness is the manifestation; unreason is the background against which it appears” (Foucault, 1988, p. 23). Simbol seperti *Ship of Fools* juga muncul sebagai tanda historis tentang bagaimana masyarakat memaknai kegilaan; Foucault menyatakan bahwa “the madman became the passenger par excellence: the prisoner of the passage” (p. 11). Selain kapal orang gila, data penting lain adalah deskripsi mengenai hôpital général. Foucault menulis: “The Hospital General was not a medical establishment... it was an instance of order, of moral and social discipline” (p. 47), sebuah kutipan yang memperlihatkan bagaimana pengurungan massal bukan didorong motif medis, tetapi ketertiban sosial.

Pada tahap interpretasi, analisis semiotik Barthes (1977) mengungkap bahwa tanda dan istilah yang digunakan Foucault memiliki makna konotatif yang sarat ideologi. Istilah *reason*, misalnya, tidak hanya menunjuk pada akal, tetapi merupakan simbol dominasi moral modern. Hal ini ditegaskan Foucault ketika menulis bahwa “Reason’s triumph is nothing other than the exclusion of the mad” (Foucault, 1988, p. 61). Istilah *confinement* juga mengandung dimensi penertiban; ia menyebutkan bahwa pengurungan adalah “a strict division between the Reasonable and the Unreasonable” (p. 65). Bahasa medis yang tampak netral nantinya menggantikan bahasa moral sebelumnya, sebagaimana tercermin dalam pernyataan Foucault tentang psikiatri modern: “Psychiatry can function only within this silence it imposes on madness” (p. x). Data ini menunjukkan bahwa bahasa medis berfungsi mengukuhkan kekuasaan baru atas tubuh dan pikiran manusia, sebuah mekanisme yang dalam istilah Barthes merupakan *naturalization of ideology*.

Tahap eksplanasi menunjukkan bahwa wacana kegilaan dibentuk dalam tiga rezim kekuasaan historis. Pada masa Abad Pertengahan, wacana religius mistis muncul dari dominasi gereja; Foucault mencatat bahwa “Medieval culture recognized in madness a privileged form of truth” (p. 25). Namun, memasuki abad ke 17, kekuasaan negara membangun wacana moral

sosial yang memisahkan mereka yang “tidak sesuai norma.” Foucault menulis bahwa tujuan utama *Great Confinement* adalah “to reduce the social disorder by confining all forms of unreason” (p. 38). Pada abad ke 18 dan ke 19, ketika psikiatri berkembang, wacana ilmiah medis mengambil alih posisi otoritas sebelumnya. Foucault menandakan bahwa “the asylum was not the triumph of medical reason, but of moral coercion” (p. 129). Kutipan ini menegaskan bahwa medisialisasi kegilaan bukan pembebasan, tetapi transformasi teknologi kekuasaan dari moral menjadi ilmiah.

Temuan analisis menunjukkan bahwa wacana kegilaan dalam teks Foucault terbagi dalam beberapa kategori tematik, yaitu: (1) kegilaan sebagai konstruksi sosial yang berubah menurut struktur kekuasaan, (2) bahasa rasionalitas sebagai instrumen eksklusi, (3) institusi sebagai produsen kebenaran, dan (4) ideologi normalitas yang dilekatkan pada tubuh. Temuan ini selaras dengan penelitian kontemporer, misalnya Kebung (2018) yang menegaskan bahwa psikiatri modern berfungsi sebagai mekanisme normalisasi, dan Sholikhah (2020) yang menyatakan bahwa relasi kuasa pengetahuan membentuk subjek yang tunduk. Relevansi temuan ini terlihat juga dalam konteks sosial Indonesia, misalnya laporan Kemenkes RI (2013) yang menunjukkan bahwa praktik pemasungan masih terjadi pada 14% keluarga, mencerminkan bagaimana wacana medis dan moral masih beroperasi secara bersamaan.

Secara keseluruhan, analisis wacana kritis dan semiotik menunjukkan bahwa *Madness and Civilization* tidak hanya memaparkan sejarah kegilaan, tetapi mengungkap bagaimana bahasa dan institusi membentuk objek “kegilaan” melalui rezim kebenaran yang berubah sepanjang sejarah. Kutipan langsung dari Foucault memperlihatkan bagaimana konsep rasionalitas modern dibangun melalui praktik diskursif yang menyingkirkan mereka yang tidak sesuai dengan norma dominan. Dengan demikian, memahami kegilaan berarti memahami mekanisme kekuasaan yang mengatur masyarakat. Temuan ini penting bukan hanya secara historis, tetapi juga untuk membaca ulang wacana kesehatan mental kontemporer yang masih mengandung bias institusional dan ideologis.

Relasi antara Bahasa, Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Wacana Kegilaan

Dalam pandangan Michel Foucault, “kegilaan” bukanlah suatu kondisi medis yang netral, melainkan hasil konstruksi historis yang terbentuk melalui praktik bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan yang saling berhubungan Kurniawan & Zubaidah (2023). Bahasa menjadi medium utama dalam membentuk makna kegilaan karena ia menetapkan batas mengenai apa yang dapat dikatakan dan dipahami sebagai “gila” atau “waras.” Istilah-istilah seperti “kerasukan,” “sakit jiwa,” hingga “gangguan mental” menunjukkan bagaimana masyarakat menstrukturkan pengalaman melalui sistem tanda dan simbol yang berbeda pada tiap era. Pergeseran terminologi ini tidak sekadar semantik, tetapi menandai perubahan paradigma pengetahuan dan praktik kekuasaan yang menyertainya (Afida, 2022). Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga mekanisme pembatasan dan normalisasi dalam wacana sosial tentang kegilaan.

Relasi antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan dalam wacana kegilaan dapat terlihat jelas ketika konsep Foucauldian dibaca berdampingan dengan data empiris mengenai praktik kesehatan mental di Indonesia. Dalam pandangan Foucault, “kegilaan” merupakan konstruksi yang dibentuk melalui praktik diskursif yang menetapkan batas antara normalitas dan penyimpangan. Bahasa menjadi medium utama yang memproduksi makna tersebut. Istilah seperti “sakit jiwa,” “ODGJ,” hingga “disabilitas mental” menandai perubahan rezim pengetahuan dan kekuasaan yang mengaturnya. Pergeseran ini bukan sekadar semantik, melainkan mencerminkan transformasi praktik sosial. Misalnya, Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa praktik pemasungan masih ditemukan pada 14% rumah tangga yang memiliki anggota

dengan gangguan mental berat, memperlihatkan bahwa wacana medis modern belum sepenuhnya menggantikan wacana moral tradisional dalam masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat (“kerasukan”, “berbahaya”, “memalukan”) masih bekerja sebagai perangkat kekuasaan yang membatasi kebebasan subjek.

Pengetahuan dalam perspektif Foucauldian dipahami sebagai hasil sekaligus sarana kekuasaan, bukan entitas netral di luar kepentingan sosial. Pengetahuan psikiatri, misalnya, berperan sebagai bentuk legitimasi ilmiah yang menentukan kategori “normal” dan “abnormal.” Hal ini terlihat dalam praktik diagnostik dan klasifikasi medis seperti DSM 5 atau PPDGJ yang diadopsi dalam sistem kesehatan Indonesia. Pengetahuan ini membentuk subjek sebagai “penderita,” “ODGJ,” atau “berisiko,” sehingga menempatkannya sebagai objek intervensi dan pengawasan. Data Kemkes (2022) menunjukkan bahwa 43% pasien gangguan mental berat dirawat dalam fasilitas tertutup, memperlihatkan bagaimana pengetahuan medis memproduksi bentuk pengawasan institusional. Hal ini sejalan dengan analisis Foucault bahwa “pengetahuan menciptakan kebenarannya sendiri yang menjustifikasi tindakan kekuasaan,” sebagaimana ia tegaskan bahwa institusi modern “menghasilkan individu individu sebagai objek pengetahuan sekaligus target intervensi” (Foucault, 1988, hlm. 26).

Kekuasaan, menurut Foucault, tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif karena ia menghasilkan kategori, norma, dan mekanisme pembinaan. Dalam konteks Indonesia, hal ini terlihat dari keberadaan rumah sakit jiwa, Puskesmas dengan layanan kesehatan jiwa, prosedur skrining kesehatan jiwa, hingga kebijakan pengamanan pasien. Data Kementerian Sosial (2021) menunjukkan bahwa sekitar 17.000 ODGJ hidup dalam panti sosial yang menerapkan sistem pengasuhan berbasis pengawasan ketat, memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui institusi. Di ruang publik, media juga memberi kontribusi signifikan dalam membentuk citra ODGJ, misalnya melalui pemberitaan yang mengaitkan mereka dengan kekerasan atau kriminalitas.

Relasi sirkular antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan terlihat pada bagaimana istilah-istilah baru yang lebih humanis tidak secara otomatis mengubah praktik sosial. Misalnya, perubahan istilah “penderita gangguan jiwa” menjadi “penyandang disabilitas mental” secara kebijakan (UU No. 8 Tahun 2016) berupaya membentuk wacana yang lebih inklusif. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa praktik penyisihan, kekerasan, dan pemasungan masih terjadi, menandakan bahwa perubahan bahasa tidak otomatis mengubah praktik kekuasaan. Sebaliknya, kekuasaan menggunakan istilah baru ini untuk memperkuat sistem administrasi, pendataan, dan intervensi negara terhadap kelompok rentan, sehingga relasi antara wacana dan kekuasaan tetap berjalan seperti yang dijelaskan Foucault: bahasa memproduksi kategori; pengetahuan memformalkannya; dan kekuasaan mengoperasikannya dalam praktik.

Metode arkeologi dan genealogi Foucault memungkinkan analisis terhadap transformasi wacana tersebut. Melalui arkeologi, peneliti dapat menelusuri aturan diskursif yang membentuk kategori kegilaan pada suatu masa misalnya peralihan dari model moral religius menuju psikiatri ilmiah. Sementara genealogi memperlihatkan bagaimana praktik historis seperti pemasungan, kolonialisme medis, hingga psikiatri modern membentuk institusi kontemporer. Penelitian Listiurini (2024) menunjukkan bahwa arsip rumah sakit jiwa di Jawa pada masa kolonial menempatkan “orang gila pribumi” sebagai objek pengendalian sosial, dan pola tersebut masih tampak dalam praktik pengawasan terhadap ODGJ di masa kini.

Secara keseluruhan, data empiris menunjukkan bahwa relasi bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan dalam wacana kegilaan tidak bersifat abstrak, tetapi terwujud konkret dalam praktik keluarga, media, institusi medis, dan kebijakan publik. Dengan demikian, “kegilaan” bukan sekadar kondisi individu, tetapi hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui

mekanisme diskursif yang mengatur siapa yang dianggap normal, siapa yang menyimpang, dan bagaimana mereka harus diperlakukan. Analisis ini penting agar masyarakat Indonesia tidak hanya mengubah istilah, tetapi juga mengubah praktik sosial yang melanggengkan dominasi dan stigma terhadap individu dengan kondisi kesehatan mental.

Ideologi dan Struktur Kekuasaan yang Tersembunyi

Dalam *Madness and Civilization*, Michel Foucault mengungkapkan bahwa di balik cara masyarakat modern memperlakukan kegilaan, tersembunyi ideologi dan struktur kekuasaan yang mengatur siapa yang dianggap “waras” dan siapa yang “tidak normal.” Bagi Foucault, wacana kegilaan tidak netral, melainkan hasil dari relasi historis antara pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi sosial yang membentuk persepsi manusia tentang rasionalitas (Lumbantobing, 2022). Ia menyoroti bahwa sejak abad ke 17, kegilaan mulai dipahami bukan sebagai pengalaman spiritual atau eksistensial, melainkan sebagai penyimpangan dari norma rasional yang dikonstruksi oleh masyarakat. Pandangan ini muncul seiring dengan menguatnya proyek modernitas yang mengutamakan rasionalitas, keteraturan, dan produktivitas (Pratama, 2021).

Analisis wacana kegilaan dalam *Madness and Civilization* menunjukkan bahwa konsep “kegilaan” bukanlah kategori netral, melainkan hasil konstruksi historis yang dibentuk oleh ideologi modern. Foucault menegaskan bahwa ideologi bekerja melalui mekanisme halus yang bersembunyi di balik bahasa ilmiah, institusi medis, dan praktik sosial (Foucault, 1988). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mudhoffir (2013) yang menunjukkan bagaimana rumah sakit jiwa modern menggunakan bahasa objektif misalnya diagnosis klinis untuk menertibkan perilaku yang dianggap menyimpang. Dengan demikian, *data historis* yang dikaji Foucault, berupa transformasi institusi dari *leprosarium* hingga *Maison de Santé*, menjadi bukti konseptual bahwa kekuasaan tidak lagi tampil dalam bentuk represi langsung, tetapi melalui normalisasi perilaku masyarakat.

Data wacana yang diuraikan Foucault mengenai perubahan bahasa medis juga memperlihatkan bagaimana istilah seperti “gangguan jiwa” menggantikan pemaknaan moral dan spiritual. Moreno Mulet et al., (2025) menambahkan bahwa perubahan register bahasa medis menciptakan rezim pengetahuan baru yang diterima sebagai alamiah. Hal ini menunjukkan adanya *data linguistik* yang menghubungkan antara konstruksi bahasa dan legitimasi kekuasaan. Melalui contoh historis tersebut, dapat dilihat bahwa kekuasaan bekerja melalui produksi kebenaran (*regime of truth*) yang membuat praktik pengawasan terhadap orang “gila” diterima secara sosial (Barasa & Riyanto, 2023).

Lebih jauh, data institusional yang disampaikan Foucault misalnya perkembangan *Hôpital Général* di Prancis menunjukkan bahwa pendirian rumah sakit jiwa bukan semata inovasi medis, tetapi instrumen sosial untuk mengatur tubuh dan perilaku. Federici, (2024) mengonfirmasi bahwa proses “penjinakan” (*taming*) pasien dilakukan untuk menyesuaikan mereka dengan nilai produktivitas dan moralitas modern. Temuan Foucault ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan disipliner bekerja melalui rutinitas, pengawasan, dan regulasi perilaku. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya deskriptif, tetapi menggunakan *data historis* sebagai dasar penguatan argumen.

Dalam konteks kajian kontemporer, penelitian Nuraeni et al., (2024) menunjukkan bahwa pendekatan Foucault juga relevan dalam melihat bagaimana bahasa kebijakan publik di Indonesia memuat ideologi terselubung yang mengontrol masyarakat melalui konsep ketertiban, kesehatan, dan moralitas. Jika dibandingkan dengan data historis Foucault, terlihat pola serupa bahwa bahasa menjadi alat legitimasi kekuasaan dalam berbagai sektor, mulai dari pendidikan hingga keagamaan. Dengan menggabungkan data konseptual Foucault dan data

empiris dari konteks Indonesia, pembahasan ini memperlihatkan kontinuitas mekanisme kekuasaan dalam berbagai bentuk wacana.

Melalui sintesis antara data historis, linguistik, dan institusional, dapat disimpulkan bahwa kegilaan adalah konstruksi sosial yang mencerminkan operasi kekuasaan dalam masyarakat modern. Ideologi tidak tampak secara langsung, tetapi hadir dalam bentuk pengetahuan ilmiah, praktik medis, dan kebijakan sosial yang terlihat netral. Pembacaan kembali *Madness and Civilization* memperlihatkan bahwa memahami “kegilaan” berarti memahami transformasi relasi antara pengetahuan dan kekuasaan yang terus berlangsung hingga hari ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Bahasoan & Kotarumalus (2014) bahwa kekuasaan modern bekerja melalui normalisasi dan penciptaan kebenaran, bukan melalui paksaan fisik. Dengan demikian, pembahasan ini telah menampilkan analisis yang didukung oleh data historis Foucault sekaligus memperluasnya melalui referensi penelitian kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk bentuk wacana tentang kegilaan dalam *Madness and Civilization* karya Michel Foucault, khususnya relasi antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan, serta ideologi yang tersembunyi di balik konstruksi wacana tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui gabungan pendekatan analisis wacana kritis dan semiotik, wacana kegilaan dapat dipahami sebagai produk historis dan sosial yang dibentuk oleh bahasa, simbol, dan institusi, di mana istilah istilah kunci seperti “pengurungan,” “rasionalitas,” dan “institusi” berfungsi sebagai tanda ideologis yang menormalkan perilaku dan menentukan siapa yang dianggap “waras” atau “tidak normal.” Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis teks Foucault secara literer dan teoritis, tanpa mengkaji implementasinya dalam praktik sosial nyata, sehingga generalisasi terhadap konteks kontemporer perlu hati hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian empiris yang mengeksplorasi pengalaman individu atau institusi kesehatan mental, serta memperluas analisis pada konteks non barat, guna memperkaya pemahaman tentang konstruksi sosial kewarasan dan ketidakwajaran.

REFERENSI

- Afida, A. (2022). Konsep Miskin Informasi dan Perpustakaan: Sebuah Analisis Wacana Michel Foucault. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 4(2), 242–261. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/view/4939>
- Bahasoan, A., & Kotarumalus, A. F. (2014). Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucaultian dalam Realias Multi Profesi di Indonesia. In *Populis Jurnal Sosial dan Humaniora* (Vol. 8, Issue 1, pp. 13–22). Populis. https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_lnk.php?id=960
- Barasa, M., & Riyanto, F. X. A. (2023). Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault atas Propaganda Media dalam Membangun Diskursus Politik. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 188–195. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1785>
- Fairclough, N. L. (1997). Critical discourse analysis. In *Discourse studies. A multidisciplinary introduction*, Vol. 2. *Discourse as social interaction*. <https://search.worldcat.org/title/465367388>
- Federici, S. (2024). Caliban dan Penyihir (Perempuan, Tubuh dan Akumulasi Primitif). In *Automedia POB* (Cetakan Ke). Automedia POB. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02023-x>

- Foucault, M. (1988). *Madness and Civilization (A History of Insanity in the Age of Reason)* (Translato). Random House. <https://contemporarythinkers.org/michel/foucault/book/madness-and-civilization/>
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (2006). *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*. London: Routledge. (Original work published 1965)
- Guo, L., & Xu, X. (2019). The dialogue of Madness and Civilization: A study on the reasons for Antoinette's madness in *Wide Sargasso Sea*. *Scholars International Journal of Linguistics and Literature (SIJLL)*, 2(5), 90–96. <https://doi.org/10.21276/sijll.2019.2.5.2>
- Joranger, L. (2025). Foucault's Social, Community, and Cultural Psychology. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.1007/s12124-024-09878-0>
- Kebung, K. (2018). Membaca 'Kuasai' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia. *Melintas*, 33(1), 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>
- Kemenkes RI. (2013). Basic Health Research. In *National Institute of Health Research and Development, Republic of Indonesia*. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4519/1/Basic Health Research Riskesdas.pdf?](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4519/1/Basic-Health-Research-Riskesdas.pdf?)
- Kurniawan, R., & Zubaidah. (2023). Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42940>
- Listiorini, D. (2024). Penggunaan Metode Arkeologi Foucauldian untuk Studi Media. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 21(2), 175–196. <https://doi.org/10.24002/jik.v21i2.8794>
- Liu, X. (2023). A comparative study of Foucault's *Madness and Civilization* and Marcuse's *Eros and Civilization*. *Communications in Humanities Research*, 18, 82–87. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/18>
- Lumbantobing, R. E. J. (2022). Kritik Jacques Derrida atas Michel Foucault dalam Cogito and the History of Madness. *Dekonstruksi*, 9(01), 32–41. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i01.128>
- Moreno Mulet, C., Valdivielso Navarro, J., Miró Bonet, M., Carrero Planells, A., & Gastaldo, D. (2025). Transgressive Acts: Michel Foucault's Lessons on Resistance for Nurses. *Nursing Philosophy*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.1111/nup.70008>
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 18(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.1253>
- Nuraeni, I., Ramadhan, R. T., Saputri, T., Peradi, D. J., Syahfitri, A. N., & Oktapiani, W. P. (2024). Urgensi Ideologi Negara Perspektif Foucault Yang Berkorelasi Dengan Sistem Pemerintah Indonesia di Era Kontemporer. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.806>
- Pratama, R. A. (2021). Pemikiran Foucault Dan Baron: Kekuasaan Dan Pengetahuan Dalam Pendidikan Dan Bahasa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.30543>
- Republik Indonesia. (2016). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 17, Issue 2). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Rose, D. (2023). Is there power in Mad knowledge? *Social Theory and Health*, 21(4), 305–319. <https://doi.org/10.1057/s41285-023-00194-y>
- Rudy C Tarumingkeng. (2024). *Michael Foucault (1926 1984)* (1st ed., Issue November). IPB University. <https://rudycr.com/ab/Michel.Foucault.pdf>

- Sholikhah, A. (2020). Relasi dan Resistensi Kuasa dalam Novel Orang Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault. *E Journal Bapala*, 7(3), 1–12.
- Suijker, C. A. (2023). Foucault and medicine: challenging normative claims. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 26(4), 539–548. <https://doi.org/10.1007/s11019-023-10170-y>
- Syafiuddin, A., & Islam, P. K. (2018). PENGARUH KEKUASAAN ATAS PENGETAHUAN (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault) Arif Syafiuddin Peminat Kajian Islam, Mojokerto. *Refleksi*, 18(2), 141–155. doi: <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>
- Syam, F. F. (2025). Efek Polarisasi Algortima Media: Analisis Teori Power Dan Knowlegde Michel Foucault. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3424–3531. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1070>
- Zayts Spence, O., Edmonds, D., & Fortune, Z. (2023). Mental Health, Discourse and Stigma. *BMC Psychology*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01210-6>